 ISSN 3123-2426 (E)

PENGGUNAAN KATA BAKU DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI PADA MAHASISWA SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN BERBAHASA INDONESIA

Dilla Amalia Putri[1)], Dian Lestari[2)], Ula Maulida Nurjehan[3)], Amelia Rahayu[4)], Yuni Ertinawati[5)]
[1)] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya Indonesia
Email: 232121030@student.unsil.ac.id
[2)] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya Indonesia
Email: 232121031@student.unsil.ac.id
[3)] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya Indonesia
Email: 232121004@student.unsil.ac.id
[4)] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya Indonesia
Email: 232121004@student.unsil.ac.id
[5)] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya Indonesia
Email: yuniertinawati@unsil.ac.id

Abstract

Standard words are part of an institutionalized language variety that serves as a reference framework for linguistic norms. Therefore, their use is essential in communication that requires clarity and formality. Amid the rapid growth of social media, foreign terms and non-standard language varieties have easily entered everyday conversations, particularly among university students, even though many foreign terms already have standardized equivalents in Indonesian. This article discusses the concept of standard words and equivalent terms, the position of the Indonesian language in statutory regulations, as well as the role of language education and development through social media in fostering awareness of proper Indonesian language use. Brief, visual, and relatable educational content is considered to have the potential to encourage university students to become more accustomed to using standard words in their daily communication.

Keywords: Standard Words; Equivalent Terms; Language Awareness; University Students; Social Media.

Abstrak

Kata baku merupakan bagian dari ragam bahasa yang dilembagakan dan menjadi kerangka rujukan norma berbahasa, sehingga penggunaannya penting dalam komunikasi yang menuntut kejelasan dan keresmian. Di tengah derasnya arus media sosial, istilah asing dan ragam tidak baku mudah masuk ke percakapan sehari-hari, termasuk di kalangan mahasiswa, padahal banyak istilah asing sudah memiliki padanan baku dalam bahasa Indonesia. Artikel ini membahas konsep kata baku dan padanan istilah, kedudukan bahasa Indonesia dalam peraturan perundang-undangan, serta peran edukasi dan pembinaan bahasa melalui media sosial dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa Indonesia. Edukasi yang ringkas, visual, dan dekat dengan keseharian mahasiswa dipandang berpotensi membantu membiasakan penggunaan kata baku dalam komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Kata Baku; Padanan Istilah; Kesadaran Berbahasa; Mahasiswa; Media Sosial.

 ISSN 3123-2426 (E)

LATAR BELAKANG

Pembinaan bahasa Indonesia dapat mencakup beberapa aspek kebahasaan yang termuat dalam KBBI. Dalam konteks ini, fokus pembinaan diarahkan pada penggunaan kata baku dan tidak baku, penerapan ejaan bahasa Indonesia, serta penyusunan kalimat aktif. Di sisi lain, bahasa yang tidak baku terdiri dari variasi bahasa yang berbeda dibandingkan dengan bahasa yang baku dan digunakan dalam konteks yang lebih santai. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga pemakainya sebagai bahasa resmi sekaligus kerangka rujukan norma bahasa (Chaer, 2006, dalam Sitorus dkk., 2026). Moeliono (1989, dalam Sitorus dkk., 2026) menambahkan bahwa bahasa baku merupakan ragam yang telah melalui proses pembakuan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam komunikasi resmi. Alwi dkk. (2003, dalam Sitorus dkk., 2026) merinci empat fungsi bahasa baku, yaitu sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan kerangka acuan. Dari sisi manfaat, Arifin dan Tasai (2008, dalam Sitorus dkk., 2026) berpendapat bahwa bahasa baku penting dalam dunia pendidikan karena melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan komunikatif, sedangkan Keraf (2004, dalam Sitorus dkk., 2026) menyebut bahwa penguasaan bahasa baku membantu seseorang menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan efektif, terutama dalam komunikasi ilmiah dan akademik. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa kata baku bukan sekadar urusan benar atau salah, melainkan bagian dari cara kita membangun komunikasi yang jelas dan bermartabat.

Bahasa Indonesia digunakan setiap hari, mulai dari percakapan di grup pesan, unggahan media sosial, hingga tugas perkuliahan. Karena begitu akrab, banyak penutur tidak lagi memperhatikan apakah kata yang dipakai sudah tepat dan baku. Istilah asing seperti selfie, password, username, dan online terasa lebih "biasa" daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, padahal padanan itu sudah tersedia dan tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.).

Perkembangan teknologi digital mempercepat masuknya istilah asing ke dalam percakapan sehari-hari. Mahasiswa termasuk kelompok yang paling intens memakai media sosial, sehingga bahasa mereka mudah bercampur dengan unsur bahasa asing dan ragam gaul, baik dalam unggahan maupun obrolan. Kajian pustaka Hutabarat dkk. (2025) menyebut kebiasaan memakai ragam santai di platform digital sebagai salah satu alasan utama menurunnya mutu bahasa formal di kalangan mahasiswa.

Gejala ini tampak jelas pada kosakata teknologi. Kata selfie, screenshot, password, online, dan mouse sangat sering dipakai, padahal bahasa Indonesia sudah memiliki swafoto, tangkapan layar, kata sandi, daring, dan tetikus. Pembentukan padanan semacam ini diatur dalam kaidah pembentukan istilah, salah satu dari tiga kaidah, bersama tata bahasa dan ejaan, yang menjadi tolok ukur bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019. Badan Bahasa pun menerbitkan Kamus Padanan Istilah Asing-Indonesia sebagai rujukannya (Sudaryanto & Sahayu, 2020). Meski begitu, tidak semua kata asing harus diganti, sebab sebagian sudah menjadi kata baku, misalnya video dan internet. Justru di sinilah edukasi diperlukan agar penutur mampu membedakan istilah yang memang punya padanan dan istilah yang sudah baku.

Pembinaan bahasa tidak cukup dilakukan melalui perkuliahan atau aturan resmi, tetapi perlu disampaikan dengan cara yang menarik dan dekat dengan kehidupan mahasiswa. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang ringkas, visual, dan mudah dibagikan. Dengan demikian, edukasi penggunaan kata baku diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap padanan istilah bahasa Indonesia.

 ISSN 3123-2426 (E)

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang bersedia mengisi angket daring. Responden tidak dipilih secara acak, sehingga hasilnya menggambarkan kelompok yang mengisi angket dan tidak mewakili seluruh mahasiswa.

Data dikumpulkan melalui angket daring berbentuk pilihan jawaban yang disebarkan kepada mahasiswa. Angket berisi 15 butir pertanyaan tentang padanan istilah yang sering muncul dalam kegiatan digital, misalnya sebutan untuk selfie, password, username, screenshot, keyboard, mouse, dan online. Satu butir (pertanyaan tentang kegiatan terhubung internet dan mengakses informasi langsung) berbobot 2 poin, sedangkan 14 butir lainnya berbobot 7 poin, sehingga skor maksimal 100. Selain itu, responden diminta mengisi nama, program studi, dan status mengikuti akun @cermat_idn.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap padanan istilah bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang bersedia mengisi angket daring. Responden tidak dipilih secara acak, sehingga hasilnya menggambarkan kelompok yang mengisi angket dan tidak mewakili seluruh mahasiswa.

Data dikumpulkan melalui angket daring berbentuk pilihan jawaban yang disebarkan kepada mahasiswa. Angket berisi 15 butir pertanyaan tentang padanan istilah yang sering muncul dalam kegiatan digital, misalnya sebutan untuk selfie, password, username, screenshot, keyboard, mouse, dan online. Satu butir (pertanyaan tentang kegiatan terhubung internet dan mengakses informasi langsung) berbobot 2 poin, sedangkan 14 butir lainnya berbobot 7 poin, sehingga skor maksimal 100. Selain itu, responden diminta mengisi nama, program studi, dan status mengikuti akun @cermat_idn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata skor responden adalah 95 dari 100, dengan skor terendah 72. Sebanyak 19 responden (59,4%) memperoleh skor sempurna 100, enam responden (18,8%) memperoleh 93, dan tujuh responden lainnya memperoleh skor antara 72 dan 91. Artinya, secara umum mahasiswa sudah cukup akrab dengan padanan istilah yang ditanyakan.

No.	Istilah yang Ditanyakan	Jawaban Benar	Responden Menjawab Benar
1.	*Selfie*	Swafoto	32 (100%)
2.	*Password*	Kata sandi	32 (100%)
3.	*Username*	Nama pengguna	32 (100%)
4.	*Keyboard*	Papan ketik	32 (100%)
5.	*Chatting*	Obrolan	32 (100%)
6.	*Homepage*	Beranda	31 (96,9%)
7.	*Screenshot*	Tangkapan layar	31 (96,9%)
8.	*E-book*	Buku elektronik	30 (93,8%)
9.	*Internet*	Internet	30 (93,8%)
10.	*Netizen*	Warganet	30 (93,8%)
11.	*Website*	Situs web	30 (93,8%)
12.	*Mouse*	Tetikus	29 (90,6%)
13.	*Online*	Daring	29 (90,6%)
14.	*Content creator*	Kreator konten	28 (87,5%)
15.	*Video*	Video	27 (84,4%)

Lima istilah dijawab benar oleh seluruh responden, yaitu swafoto, kata sandi, nama pengguna, papan ketik, dan obrolan. Istilah-istilah ini tampaknya sudah sangat lazim dalam keseharian.

Butir dengan ketepatan terendah adalah sebutan untuk gambar bergerak yang disertai suara, yang dijawab benar oleh 27 responden (84,4%). Kesalahan terjadi karena lima responden memilih siniar. Padahal siniar adalah padanan podcast, sedangkan video sudah merupakan kata baku dalam bahasa Indonesia. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa sebagian responden mengira setiap kata yang terdengar "asing" pasti harus diganti, padahal tidak semua kata serapan perlu dicarikan padanan.

 ISSN 3123-2426 (E)

Kesalahan lain bersifat tersebar. Pada butir content creator, dua responden memilih warganet dan dua memilih peramban. Pada butir netizen, dua responden memilih kreator. Pada butir mouse, dua responden memilih papan ketik dan satu memilih peladen. Pada butir online, ada yang memilih swafoto, luring, dan pratinjau. Pola ini menunjukkan bahwa beberapa istilah digital yang berdekatan maknanya masih tertukar.

Dari 32 responden, tujuh orang (21,9%) menyatakan sudah mengikuti akun @cermat_idn dan 25 orang (78,1%) belum. Rata-rata skor responden yang sudah mengikuti akun adalah 98,0, sedangkan yang belum adalah 94,2. Selisih ini kecil dan jumlah respondennya terbatas, sehingga belum dapat disimpulkan bahwa mengikuti akun meningkatkan skor. Namun, data ini menunjukkan masih banyak ruang untuk memperluas jangkauan edukasi.

Tingginya rata-rata skor menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya tidak asing dengan padanan istilah bahasa Indonesia. Meski demikian, mengetahui padanan tidak selalu berarti memakainya. Dalam keseharian, kata selfie, password, atau online tetap sering terdengar dan tertulis di media sosial. Kesadaran berbahasa tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan. Kajian pustaka Hutabarat dkk. (2025) juga menyimpulkan bahwa kesadaran mahasiswa menggunakan kosakata baku masih rendah, antara lain karena pengaruh lingkungan sosial dan paparan media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan angket terhadap 32 mahasiswa dari 18 program studi, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, pengetahuan mahasiswa terhadap padanan istilah bahasa Indonesia yang baku tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 95 dari 100 dan 19 responden (59,4%) menjawab seluruh butir dengan benar. Kedua, kekeliruan terutama terjadi pada istilah digital yang maknanya berdekatan, seperti video dan siniar, kreator konten dan warganet, serta tetikus dan papan ketik, juga pada kata serapan yang sebenarnya sudah baku. Ketiga, edukasi melalui media sosial, seperti akun @cermat_idn, dapat difokuskan pada istilah-istilah yang sering tertukar tersebut dan perlu menjangkau lebih banyak mahasiswa karena baru 21,9% responden yang mengikuti akun.

Dengan demikian, edukasi penggunaan kata baku bagi mahasiswa perlu menekankan istilah yang sering tertukar dan membiasakan pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari, sesuai slogan akun: cermat katanya, jelas maksudnya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih banyak, mengukur kebiasaan berbahasa dalam komunikasi nyata, dan menilai dampak edukasi dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah responden mengikuti akun.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses 12 November 2026, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id

Hutabarat, I. E., Tarigan, J. M., Tarigan, S. I. Y., Pangaribuan, S. H., & Sibarani, S. A. B. (2025). Tingkat kesadaran mahasiswa/i terhadap penggunaan kosakata yang sesuai dengan KBBI. Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 3(2), 29–37. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i2.1677

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. (2019). Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 180. https://peraturan.go.id/files/ps63-2019.pdf

Sitorus, S. T. M., Nadapdap, I. K., & Sembiring, S. B. (2026). Analisis penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa SMA Negeri 3 Medan. Ikraith-Humaniora, 10(1), 1082–1098. https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/6662/5289

Sudaryanto, S., & Sahayu, W. (2020). Badan Bahasa, pembinaan bahasa, dan Perpres Nomor 63 Tahun 2019: Refleksi dan proyeksi. Kode: Jurnal Bahasa, 9(4), 176–187. https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22285